

# Dirt on My Boots

a novel by

Titi Sanaria

# Dirt on My Boots

# Dirt on My Boots

**Titi Sanaria**

**PENERBIT PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO**



**KOMPAS GRAMEDIA**

## **Dirt on My Boots**

Copyright ©2017 Titi Sanaria

Editor: Dion Rahman

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang  
Diterbitkan pertama kali tahun 2017  
oleh PT Elex Media Komputindo,  
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

717031673

ISBN: 978-62-04-4723-0

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan  
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari  
Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

---

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

# Prolog

"*STILETTO* gila. Gue pilih nggak ML setahun penuh daripada disuruh pakai benda sialan ini lagi!"

Gue menoleh saat mendengar umpatan itu. Ada dua gadis berada nggak jauh dari tempat gue berdiri. Salah seorang di antaranya sedang berjongkok, berusaha melepas sepatu yang dikenakannya.

"Lha, yang suruh lo pakai *stiletto* siapa?" Gadis yang satu menanggapi sambil tertawa.

"Begonya, itu keputusan yang gue ambil secara sadar. Tungkai gue tadi kelihatan cantik banget saat nyobain benda terkutuk ini di mal. Gila, gue baru tahu ternyata terlihat cantik itu sakit banget."

"Astaga, lo beneran mau lepas sepatu dan nyeker sampai tempat parkir?" Gadis yang satu tampak makin geli. "Tahan aja, kenapa? Sedikit lagi sampai, kok."

"Sedikit lagi gue ambruk, Sa. Lo mau gendong gue ke rumah sakit karena kaki gue patah? Patah kaki saat mendaki gunung itu keren, tapi kalau patah kaki karena dianiaya *stiletto*, konyol namanya."

Gadis pengumpat itu benar-benar melepas sepatunya. Tanpa canggung dia berjalan telanjang kaki sambil menenteng sepatu. Kali ini gue bisa melihat wajahnya dengan jelas. Manis.

"Eh, acara belum kelar lho, Sit. Ini kita beneran mau pulang?" Teman gadis itu tampak belum rela meninggalkan restoran. "Pak Freddy bisa tersinggung kita bubar jalan duluan."

“Sepatu bodoh ini nggak mau diajak kompromi banget, Sa. Bokong seksi Pak Freddy bahkan nggak bisa membuat gue bertahan lebih lama, padahal lo tahu gimana obsesi gue sama bokong Pak Freddy. Ini beneran menyiksa. Gue salut banget sama para peragawati itu. Duitnya halal banget. Gue mending disuruh pikul batako deh, ketimbang pakai sepatu tolol ini. Siapa pun yang menciptakan *stiletto*, dia pasti laki-laki dan dendam banget sama perempuan.”

“Dari mana lo tahu kalau penciptanya laki-laki?”

“Gue nggak tahu, Sa, *feeling* gue aja sih. Soalnya pakai ini rasanya kayak dibantai. Jadi gue pikir penciptanya pasti laki-laki kekurangan *big O* yang baru diputusin pacarnya.”

Mau nggak mau gue tersenyum mendengar ucapan gadis itu. Lucu. Akan lebih lucu lagi kalau Freddy yang mereka maksud sama dengan Freddy yang gue tahu.

“Hei, Fen, kok nggak langsung masuk?” Bahu gue ditepuk dari belakang. Mas Freddy.

“Ini baru mau masuk. Sorry telat.” Gue menunjuk kedua gadis yang kini menjauh dari tempat kami berdiri. “Mas Freddy kenal mereka?”

“Iya, itu anak-anak di kantor. Lho, kok mereka sudah pulang, ya?” Mas Freddy tampak bingung. “Lo kenal Sita sama Raisa juga?”

Gue menggeleng. “Baru lihat. Kelihatannya lucu.”

“Lucu?” Mas Freddy tertawa. “Kalau yang lo maksud itu Sita, dia lebih pantas disebut unik daripada lucu. Keajaiban dunia nomor delapan. Lo akan mengerti kalau nanti sudah masuk kantor dan kerja dengan dia.”

Gue terus mengawasi gadis yang bertelanjang kaki sambil mengayun sepatunya dengan santai itu sampai hilang ditelan tembok, sebelum mengikuti Mas Freddy masuk ke restoran.

Jadi gue akan bekerja dengan gadis lucu itu? Hem ... kede-ngarannya menarik. []

# Satu

HAMPIR mau tengah malam saat aku keluar dari kantor. Hebat. Aku benar-benar pekerja teladan. Ini bukti dedikasi. Aku sangat mencintai pekerjaanku. Mungkin aku sebaiknya tidak perlu pulang. Aku bisa menggelar tikar di kaki kubikelku dan menghabiskan malam di sini, memeluk erat kaki kursi dan mencari kehangatan di sana.

Baiklah, itu bohong. Sarkasme tingkat tinggi. Aku memang menyukai pekerjaan dan uang yang kuhasilkan dari situ. Namun tidak cukup cinta untuk menghabiskan malam di kantor yang sepi dengan segalon kopi instan yang akan membuatku mabuk kafein.

Eh, memangnya ada ya, orang yang bisa mabuk kafein? Entahlah.

Intinya, tinggal dan lembur di kantor sama sekali bukan keinginanku. Apalagi di malam Minggu seperti ini. Benar-benar ejekan untuk statusku. Perempuan ter-amat-sangat-jomlo-sekali di planet bumi, sehingga menjadikan pekerjaan sebagai pelarian. Ho ... ho ... ho... tidak, aku tidak menyedihkan itu. Ada banyak pilihan menarik untuk dihabiskan di malam Minggu. Membaca ulang seri *Crossfire* atau *Fifty Shades of Grey*, misalnya. Atau melihat *update-an hentai*. Dan jangan lupa unduhan film biru dari situs yang lolos dari pantauan kemeninfo. Gambar bergerak benar-benar bisa memacu adrenalin. Terutama untuk jomlo sepertiku. *Yeah, hell, right*. Kembali ke status itu lagi. Sial!

Aku berada di kantor pada Jumat tengah malam sialan ini karena tenggat waktu sebuah proyek yang seharusnya bukan tanggung jawabku. Sebentar, apakah aku baru saja memaki lagi? Astaga, tumpukan dosaku rasanya semakin menggunung. Makian, bacaan, dan tontonan porno. Aku benar-benar sudah tidak tertolong. Kalau Ibu Puji Astuti—mamaku—tahu apa yang ada di kepalaku, dia pasti akan menyuruhku berpuasa setahun penuh untuk membersihkan diriku secara lahir batin, karena puasa ramadan sepertinya tidak terlalu berpengaruh banyak pada perbaikan akhlakku.

Temanku yang seharusnya menjadi pimpinan proyek ini mengalami kecelakaan parah. Dia sekarang koma di rumah sakit. Aku sempat menangis saat menjenguknya. Sungguh. Mulutku memang sedikit kasar, oke ... baiklah, sangat kasar, tetapi perasaanku bahkan lebih lembut daripada ubun-ubun bayi yang baru lahir. Beneran, sumpah! Walaupun rasa empati itu menyusut dengan cepat saat bosku yang tampan lantas tersenyum manis padaku.

Peristiwa melihat senyum bos itu hanya terjadi saat aliran dana dari klien seederas air terjun Niagara, atau ketika ada klien kelas kakap masuk dalam perangkap kantor kami. Atau, ini yang paling sering, melihat kedatangan istrinya di kantor.

Ini awal tahun, aliran uang belum deras, para klien sedang sibuk dengan perencanaan internal mereka, dan aku bukan istri bos. Jadi, ketika dia tersenyum padaku, perutku segera meleret. Itu pasti berita buruk. Dan aku tidak salah. Dengan nada persuasif seperti yang dipakainya untuk meyakinkan klien, dia berkata, "Sita, karena Ratno keadaannya sudah seperti itu dan tenggat waktu pekerjaan sudah dekat, kamu ambil alih, ya. Pekerjaanmu yang kemarin sudah kelar, kan?" Senyum yang menghipnotis tidak lepas dari bibirnya.

"Tapi—" Tidak ..., aku tidak mau mengerjakannya. Aku butuh istirahat setelah kelelahan dengan proyekku sendiri.

Aku butuh bersantai dengan bacaan dan tontonan mendesah untuk memuaskan batinku yang lapar. Aku tidak mau pekerjaan tambahan. Aku suka uang, tetapi juga butuh waktu berkualitas untuk diri sendiri.

“Hanya kamu pimpinan tim yang bisa bekerja dengan baik di tengah tekanan tenggat waktu, Sita. Ini proyek besar, saya tidak bisa menyerahkan begitu saja pada anggota tim Ratno. Mereka masih pemula.”

“Tapi—” Aku suka pujian. Itu manusiawi. Namun, aku benci saat seseorang melakukannya dengan pamrih. Dan itu yang sedang bosku lakukan. Menggunakan teknik membujuk untuk membuatku melakukan keinginannya. Dan saudara-saudara, melihat pria tampan—walaupun sudah menikah—membujuk dan memuji dengan wajah memohon, itu siksaan. Mungkin rasanya mirip mimpi bercinta dengan David Gandy, dan ketika hampir mencapai klimaks, tiba-tiba pintuku digedor. Suara Ibu Puji Astuti yang cempreng berteriak-teriak membangunkan. Menyebalkan.

Aku belum pernah bercinta. Namun, dari bacaan dan tontonan wajibku, aku bisa membayangkan rasa luar biasa itu. Orgasme. Saat semua sel dalam tubuhmu bekerja sama dengan sempurna untuk memberimu rasa paling menyenangkan di dunia. Katanya begitu, karena sekali lagi, aku belum merasakannya. Namun dari tampang Sofi, sahabatku, yang lantas merona dan meringis mesum ketika aku menggodanya mengenai urusan ranjang dengan suaminya, sepertinya keajaiban rasa yang dibawa orgasme itu bukan hanya isapan jempol.

“Sita, kamu tahu kan, kalau saya akan segera mengundurkan diri dari kantor? Menyerahkan proyek ini ke tangan yang tepat sebelum saya pergi akan memudahkan proses penyerahan kendali divisi ini kepada orang yang menggantikan

saya. Dan orang yang tepat untuk proyek Ratno itu adalah kamu.”

Rencana pengunduran diri bos tampan ini sudah diumumkan saat rapat evaluasi bulan lalu. Dia hanya menyebutkan soal pengunduran diri, tanpa menyebutkan alasannya. Dia bos. Tidak perlu berbagi alasan untuk bawahannya.

“Tapi, Pak Freddy—” Aku masih mencoba menawar. Ratno sialan. Kenapa dia harus makan siang di luar? Dia bisa saja menyuruh OB untuk membeli makanan, kan? Kenapa juga dia harus mengalami kecelakaan? Sakitnya dia berarti kesibukan baru saat aku sudah membayangkan bersantai sejenak. Aku segera lupa air mataku yang mengalir saat menjenguknya.

“Tolong, ya, Sita.” Bosku kembali memamerkan senyum.

Arrghh, aku benci pria tampan yang menggunakan kata tolong sambil tersenyum. Aku gampang luluh. “Pendekatan saya untuk proyek ini bisa beda dengan Ratno, Pak Freddy.” Aku tahu suaraku melunak. Dapat kulihat dari senyum bos yang makin melebar. Sial, kenapa sih semua pria tampan baik-baik yang kukenal sudah menikah dan sangat mencintai istri mereka?

Entah ini kutukan atau anugerah, tapi ada banyak laki-laki tampan di kantorku. Bos besarku tampan. Bahkan di usianya yang sudah enam puluh tahun, dia masih terlihat menawan. Namun dia tentu saja bukan pilihan potensial. Aku mencari kekasih, bukan ayah angkat. Lalu ada Pak Freddy, kepala divisiku. Laki-laki paling tampan di kantor. Dia punya senyum maut yang sayangnya hanya diperuntukkan bagi istrinya, dan tentu saja, karyawan sepertiku saat menginginkan sesuatu. Pak Marco, kepala divisi *marketing* juga tampan. Namun lagi-lagi, sudah menikah. Masih ada dua pria yang tidak kalah tampan di divisiku. Dan mereka lajang!

Hore? Tidak juga. Putra lebih muda dua tahun dariku. Menjalin cinta dengan berondong bukan keinginanku. Aku ti-

dak pernah jatuh cinta pada laki-laki yang lebih muda dariku. Sandro lebih tua dariku. Namun aku tidak menemukan ada aliran listrik yang tiba-tiba menyambar saat kami berdekatan. Tidak ada ribuan kupu-kupu yang tiba-tiba membentuk koloni, bersarang, dan mendadak mengepak bersamaan di perutku sebagai tanda jatuh cinta, seperti dalam cerita roman panduanku. Putra dan Sandro itu luar biasa menyenangkan sebagai teman, tetapi juga luar biasa berengsek sebagai laki-laki. Tidak seperti Pak Freddy yang sangat monogami, mereka siap membuka gesper kapan saja saat senyum mereka dibalas cewek cantik yang jumlahnya tak terhitung di gedung tempat kantor kami ini berada.

“Tidak masalah, Sita. Saya cocok dengan semua hasil kerjamu. Jadi *deal*, kan?” Suara Pak Freddy menyisihkan lamunanku. “Saya anggap kamu setuju, ya. Terima kasih.”

Itulah awal penderitaanku. Sudah dua hari ini aku lembur. Anggota timku sudah pulang lebih dulu dengan alasan punya kehidupan lain di malam Minggu. Itu seperti menyindir statisku.

Putra yang kuminta menjadi *copy writer* untuk proyek ini menepuk bahuku sebelum keluar kantor tadi. “Gue biasanya cuman *quickie* saat makan siang, Sit. *Big O*-nya kurang nancep aja. Mumpung *weekend*, gue bisa nginep di apartemen pacar gue dong. Mainnya bisa sampai puas. Puaasss....” Dia mengedip kurang ajar sambil melambai.

Lift yang kutunggu akhirnya terbuka juga. Aku masuk sambil menahan kuap, lalu langsung menuju bagian belakang dan bersandar. Ada seseorang di dalam. Ternyata aku bukan satu-satunya orang bodoh yang bekerja sampai tengah malam. Melihat pakaiannya, dia sepertinya bukan OB. Posturnya yang tinggi sedikit mengusir kantuk. Dia berdiri di depanku, jadi aku hanya bisa mengawasi punggungnya. Pakaiannya kasual.

Jins biru pudarnya ketat. Jaket kulit hitamnya menggantung persis di atas, ehm ... bokongnya yang seksi. Astaga, bokong itu malah terlihat lebih menggiurkan daripada bokong Pak Freddy yang selalu disembunyikan di balik celana kain yang longgar. Istrinya seolah tahu kalau suaminya kerap menjadi fantasi seksual karyawan jomlo sepertiku, sehingga aset indah itu harus diamankan dari gangguan mata sesat yang terkutuk.

Mungkin merasa diperhatikan, laki-laki itu menoleh. Aku benar-benar tertangkap basah sedang menatap bokongnya. Sial ... sial ... sial. Tapi tunggu dulu, kenapa dia harus memakai masker, topi, dan kacamata hitam di saat yang bersamaan? Demi Tuhan, ini tengah malam. Siapa yang membutuhkan kacamata hitam saat matahari sedang tertidur?

Orang itu berbalik kembali. Kacamata yang dipakainya membuatku tidak bisa menangkap ekspresinya. Perasaanku mendadak tidak enak. Itu bukan gaya orang yang datang ke kantor untuk lembur. Dia lebih mirip pembunuh berantai di CSI. Punggungku seketika dingin. Bagaimana kalau dia benar-benar penjahat? Ini gedung yang besar. Lebih dari tiga puluh lantai dengan ratusan kantor di dalamnya. Dia bisa saja menyelinap untuk menghabisi seseorang di sini saat tengah malam. Tidak akan ada saksi, kecuali ... aku. Astaga!

Baiklah, apa yang kupikirkan mungkin berlebihan. Tapi siapa yang tahu? Kemungkinan selalu ada, kan? Kalau dia benar penjahat dan aku menjadi satu-satunya saksi kunci yang melihatnya, itu lebih buruk lagi. Aku bukan pencinta *thriller* dan cerita detektif, tetapi tahu kalau saksi kunci itu nasibnya tidak jauh berbeda dengan korban utama. Astaga, malam ini bisa saja jatah hidupku resmi berakhir. Mati sebagai perawan. Menjadi hantu gentayangan tanpa pernah merasakan orgasme dengan laki-laki mana pun yang beruntung mendapatkanku. Sayang sekali.